

**ANALISIS SUPPLY BAGI STANDAR MANAJEMEN PENGEMBANGAN
DI KAWASAN EKOWISATA RAJA AMPAT (*)**

Oleh:

Wiriadi Sutrisno

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI

Email:

wiriadisutrisno@gmail.com

ABSTRACT

Tourism industry is one of the economic sub-sector that is able to contribute Government revenue, after Oil and Gas (MIGAS) export. Raja Ampat is a Tourism Destination Region (DTW) featured by this time, which is rich with coral reefs. However, the wealth of biodiversity has made itself high level of threat as well. It can be seen from damage to coral reefs and forests, due to fishing activities which are not environmental friendly such as bombs, cyanide and roots bore.

Phenomenon in the world of tourism is showing a favorable prospects of the business side. This industry market conditions indicate a "sustainable profit values", namely a number of value sustainable advantage. Raja Ampat as DTW, has a diversity of attractions that can improve local communities welfare, by stimulating PAD even by foreign tourists visits with dollar allocation. But the achievements of Raja Ampat DTW not maximized, still far below Bali, even Bunaken.

Therefore, it is worth actually done thorough analysis of the condition of the tourism market, especially on the supply side, market actors, stakeholders (government, NGOs and local communities) and the condition of the surrounding environment.

Keywords: DTW (Destination Region), Sustainable profit values, GAP Analysis, Stake Holders

ABSTRAK

Industri Pariwisata adalah salah satu subsektor pembangunan yang mampu menyumbang devisa Negara, setelah penerimaan Miyak dan Gasbumi (Migas). Raja Ampat merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan saat ini, yang kaya dengan terumbu karang. Namun demikian kekayaan keanekaragaman hayati di Raja Ampat telah membuat dirinya memiliki tingkat ancaman yang tinggi pula. Hal itu bisa dilihat dari kerusakan terumbu karang dan hutan. Kerusakan terumbu karang umumnya adalah karena aktivitas penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti bom, sianida dan akar bore (cairan dari olahan akar sejenis pohon untuk meracun ikan).

Fenomena dalam dunia pariwisata memang menunjukkan suatu prospek yang menguntungkan dari sisi bisnis. Kondisi pasar industri ini menunjukkan suatu “*sustainable profit values*”, yakni sejumlah nilai keuntungan yang berkelanjutan. Raja Ampat sebagai DTW, memiliki keaneka ragaman objek wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, PAD bahkan melalui kunjungan wisman dengan alokasi dollarnya. Namun capaian DTW Raja Ampat belum maksimal, masih jauh dibawah Bali, bahkan Bunaken.

Oleh karena itu dalam upaya untuk meningkatkan nilai pendapatan dari pariwisata ini, maka layak sebenarnya dilakukan analisis menyeluruh terhadap kondisi pasar pariwisata, khususnya pada sisi penawaran (*supply side*), pelaku-pelaku pasar (*actors*), stake holder (Pemerintah, LSM dan masyarakat setempat) dan kondisi lingkungan disekitarnya.

Kata Kunci: DTW (Daerah Tujuan Wisata), Nilai-nilai keuntungan yang berkelanjutan, *Sustainable profit values*, Analisis GAP, Para Pemegang Saham.

*) Pernah dipresentasikan pada ujian Pascasarjana S3 Prodi Manajemen Ekowisata Dan Jasa Lingkungan dengan penguji Prof. Hadi S. Alikodra, Dosen PS S3, IPB, Bogor.

A. PENDAHULUAN

Raja Ampat adalah sebuah kabupaten dengan luas wilayah lebih dari 4,5 juta hektar, dan berlokasi di sebelah barat kepala burung Papua Barat. 85% wilayah kabupaten ini merupakan lautan, sisanya merupakan pulau-pulau yang berjumlah lebih dari 600 pulau. Dari 600 pulau tersebut, terdapat 4 pulau besar, yaitu Pulau Misool, Pulau Waigeo, Pulau Batanta, dan Pulau Salawati. Selain 4 pulau tersebut, hanya 35 pulau di Kepulauan Raja Ampat yang berpenghuni, sisanya tidak ditinggali manusia. Baru sekitar 400 pulau di Kepulauan Raja Ampat sudah dieksplorasi, sisanya masih belum dijamah manusia.

Kepulauan Raja Ampat merupakan tempat yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata, terutama wisata penyelaman. Perairan Kepulauan Raja Ampat menurut berbagai sumber, merupakan salah satu dari 10 perairan terbaik untuk diving site di seluruh dunia. Bahkan, mungkin juga diakui sebagai nomor satu untuk kelengkapan flora dan fauna bawah air pada saat ini. Mansoben, J.R. 2003, menyatakan bahwa Dr John Veron, ahli karang berpengalaman dari Australia, misalnya, dalam sebuah situs ia mengungkapkan, Kepulauan Raja Ampat yang terletak di ujung paling barat Pulau Papua, sekitar 50 mil sebelah barat laut Sorong, mempunyai kawasan karang terbaik di Indonesia. Sekitar 450 jenis karang sempat diidentifikasi selama dua pekan penelitian di daerah itu.

Hannah (2013), dalam penelitiannya mengatakan Tim ahli dari Conservation International, The Nature Conservancy, dan Lembaga Oseanografi Nasional (LON) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pernah melakukan penilaian cepat pada 2001 dan 2002. Hasilnya, mereka mencatat di perairan ini terdapat lebih dari 540 jenis karang keras (75% dari total jenis di dunia), lebih dari 1.000 jenis ikan karang, 700 jenis moluska, dan catatan tertinggi bagi gonodactyloid stomatopod crustaceans. Ini menjadikan 75% spesies karang dunia berada di Raja Ampat. Tak satupun tempat dengan luas area yang sama memiliki jumlah spesies karang sebanyak ini.

Mansoben, J.R. 2003, mengatakan juga bahwa ada beberapa kawasan terumbu karang yang masih sangat baik kondisinya dengan persentase penutupan karang hidup hingga 90%, yaitu di selat Dampier (selat antara Pulau Waigeo dan Pulau Batanta), Kepulauan Kofiau, Kepulauan Misool Tenggara dan Kepulauan Wayag. Tipe dari terumbu karang di Raja Ampat umumnya adalah terumbu karang tepi dengan kontur landai hingga curam. Tetapi ditemukan juga tipe atol dan tipe gosong atau taka. Di beberapa tempat seperti di kampung Saondarek, ketika pasang surut terendah, bisa disaksikan hamparan terumbu karang tanpa menyelam dan dengan adaptasinya sendiri, karang tersebut tetap bisa hidup walaupun berada di udara terbuka dan terkena sinar matahari langsung.

Spesies yang unik yang bisa dijumpai pada saat menyelam adalah beberapa jenis kuda laut katai, *wobbegong*, dan ikan pari Manta. Juga ada ikan endemik raja ampas, yaitu *Eviota raja*, yaitu sejenis ikan gobbie. Di Manta point yg terletak di Arborek selat Dampier, Anda bisa menyelam dengan ditemani beberapa ekor Pari Manta yang jinak seperti ketika Anda menyelam di Kepulauan Derawan, Kalimantan Timur. Jika menyelam di Cape Kri atau Chicken Reef, Anda bisa dikelilingi oleh ribuan ikan. Kadang kumpulan ikan tuna, *giant trevallies* dan

snappers. Tapi yang menegangkan jika kita dikelilingi oleh kumpulan ikan barakuda, walaupun sebenarnya itu relatif tidak berbahaya (yang berbahaya jika kita ketemu barakuda soliter atau sendirian). Hiu karang juga sering terlihat, dan kalau beruntung Anda juga bisa melihat penyu sedang diam memakan *sponge* atau berenang di sekitar Anda. Di beberapa tempat seperti di Salawati, Batanta dan Waigeo juga terlihat Dugong atau ikan duyung. Karena daerahnya yang banyak pulau dan selat sempit, maka sebagian besar tempat penyelaman pada waktu tertentu memiliki arus yang kencang. Hal ini memungkinkan juga untuk melakukan drift dive, menyelam sambil mengikuti arus yang kencang dengan air yang sangat jernih sambil menerobos kumpulan ikan.

Mengunjungi kepulauan Raja Ampat tidaklah terlalu sulit walau memang memakan waktu dan biaya cukup besar. Kita dapat menggunakan maskapai penerbangan dari Jakarta atau Bali ke Sorong via Makassar atau Ambon dan Manado selama kurang lebih 6 jam penerbangan. Dari Sorong, kota yang cukup besar dengan fasilitas lumayan lengkap. Untuk menjelajahi Raja Ampat pilihannya ada dua, ikut tur dengan perahu pinisi atau tinggal di resort Raja Ampat Dive Lodge. Sekalipun kebanyakan wisatawan yang datang ke Raja Ampat saat ini adalah para penyelam, sebenarnya lokasi ini menarik juga bagi turis non penyelam karena juga memiliki pantai-pantai berpasir putih yang sangat indah, gugusan pulau-pulau karst nan mempesona dan flora-fauna unik endemik seperti cendrawasih merah, cendrawasih Wilson, maleo waigeo, beraneka burung kakatua dan nuri, kuskus waigeo, serta beragam jenis anggrek.

Kekayaan keanekaragaman hayati di Raja Ampat telah membuat dirinya memiliki tingkat ancaman yang tinggi pula. Hal itu bisa dilihat dari kerusakan terumbu karang dan hutan. Kerusakan terumbu karang umumnya adalah karena aktivitas penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti bom, sianida dan akar bore (cairan dari olahan akar sejenis pohon untuk meracuni ikan). Untuk menjaga kelestarian bawah laut Kepulauan Raja Ampat, usaha-usaha konservasi sangat diperlukan di daerah ini. Ada dua lembaga internasional yang konsen terhadap kelestarian sumber daya alam Raja Ampat, yaitu CI (*Conservation International*) dan TNC (*The Nature Conservancy*). Dewi (2012), menjelaskan bahwa Pemerintah sendiri telah menetapkan laut sekitar Waigeo Selatan, yang meliputi pulau-pulau kecil seperti Gam, Mansuar, kelompok Yebeben dan kelompok Batang Pele, telah disahkan sebagai Suaka Margasatwa Laut. Menurut SK Menhut No. 81/KptsII/1993, luas wilayah ini mencapai 60.000 hektare. Selain itu, beberapa kawasan laut lainnya telah diusulkan untuk menjadi kawasan konservasi. Masing-masing adalah Suaka Margasatwa Laut Pulau Misool Selatan, laut Pulau Kofiau, laut Pulau Asia, laut Pulau Sayang dan laut Pulau Ayau.

Fenomena dalam dunia pariwisata memang menunjukkan suatu prospek yang menguntungkan dari sisi bisnis. Kondisi pasar dalam industri ini menunjukkan suatu “sustainable profit values”, yakni sejumlah nilai keuntungan yang berkelanjutan. Raja Ampat sebagai DTW, memiliki keaneka ragam objek wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bahkan mampu meningkatkan devisa Negara melalui kunjungan wisman dengan alokasi dollarnya. Namun

capaian DTW Raja Ampat belum maksimal, masih jauh dibawah Bali, bahkan Bunaken.

Oleh karena itu dalam upaya untuk meningkatkan nilai pendapatan dari pariwisata ini, maka layak sebenarnya dilakukan analisis menyeluruh terhadap kondisi pasar pariwisata, khususnya ya pada sisi penawaran (*supply side*), pelaku-pelaku pasar (*actors*), stake holder (Pemerintah, LSM dan masyarakat setempat) dan kondisi lingkungan disekitarnya.

B. PEMBAHASAN

1. Sisi Penawaran (*Supply Side*) Dalam Pasar Pariwisata

Sisi penawaran adalah prediktor ekonomi dalam pengembangan DTW Raja Ampat. Kelemahan dalam memperkuat aspek penawaran akan mengakibatkan konsekuensi serius, seperti akan banyak wisatawan merasa tidak puas dalam mengunjungi Raja Ampat sebagai destinasi wisata. Pengelola harus peka apa yang diinginkan (*wanted*) calon pengunjung dan juga apa yang diperlukan (*needed*) mereka. Kepekaan ini akan meningkatkan daya saing DTW, dalam meningkatkan kunjungan, baik wisatawan asing (wisman) maupun wisatawan lokal (wislok). Upaya meningkatkan daya saing ini sesuai dengan pandangan Fernando dan Long dalam Mangindaan (2012), yang mengatakan bahwa dalam pariwisata modern, pendekatan berdasarkan daya saing lebih unggul dari pada berdasarkan keindahan pemandangan dan komparatif tujuan.

Secara normatif, aspek penawaran/destinasi, dalam bidang bisnis pariwisata, disebutkan antara lain adalah:

- a. Kebutuhan untuk menyediakan barang dan jasa yang berdaya saing untuk merebut pasar pariwisata
- b. Kebutuhan dasar untuk menjamin ketersediaan barang & jasa secara berkelanjutan
- c. Kebutuhan untuk menjamin bahwa industri pariwisata yang berkembang tidak memberikan dampak negatif, baik secara sosial, budaya dan lingkungan
- d. Kebutuhan akan dukungan pendanaan, kebijakan dan bantuan-bantuan teknis lainnya dari stakeholder, investor, dan lembaga-lembaga lainnya untuk menutupi kekurangan yang dimiliki

Mengkaji permasalahan penawaran dalam pasar pariwisata, ditandai oleh tiga ciri khas utama. Pertama, merupakan penawaran jasa-jasa, dengan demikian apa yang ditawarkan itu tidak mungkin ditimbun dalam waktu lama dan harus ditawarkan dimana produk itu berada. Oleh karena itu mustahil untuk mengangkutnya, dan inilah yang membuat perbedaan dengan produk-produk lainnya yang ditawarkan, dalam arti bahwa konsumen harus mendatangi apa yang ditawarkan itu untuk diteliti. Kedua produk yang ditawarkan dalam industri pariwisata ini sifatnya kaku (*rigid*) dalam arti bahwa dalam usaha pengadaan untuk pariwisata, sulit sekali untuk mengubah sasaran penggunaan untuk di luar pariwisata. Ketiga, berlakunya hukum substitusi. Karena pariwisata belum

menjadi kebutuhan pokok manusia, maka penawaran pariwisata harus bersaing ketat dengan penawaran barang-barang dan jasa yang lain.

Namun demikian, beberapa referensi menunjukkan bahwa ukuran daya saing destinasi tidak cukup hanya untuk melihat dan menganalisis ketersediaan pasokan karena asumsi dan persepsi tentang tujuan wisata tidak selalu diterjemahkan ke dalam kunjungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk lebih lanjut menganalisa persepsi pengunjung terhadap fitur yang disediakan oleh daerah tujuan wisata dan fitur yang disediakan penyelia. Fitur yang dianggap baik oleh penyedia belum tentu dirasakan baik oleh penerima layanan begitu sering ada kesenjangan.

2. Ilustrasi Analisis GAP antara Demand Side Dan Supply Side

Perbedaan persepsi terhadap fitur paket wisata antara pengunjung (*demand side*) dan penyelia (*supply side*), merupakan GAP yang dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam pengelolaan bisnis pariwisata. Semakin kecil gap, antara persepsi penyelia tentang fitur yang disediakan dengan fitur yang diinginkan dan diperlukan calon pengunjung, semakin sukses aspek penyelia dalam menyediakan dan mengelola fasilitas wisata.

Penentuan hubungan antara penawaran dan permintaan juga memiliki implikasi bagi alokasi sumber daya. Jika DTW yang memiliki keindahan pemandangan komparatif tetapi tidak dirasakan oleh wisatawan, berarti pengelola tidak melakukan analisis supply yang mendalam. Pengembangan dan alokasi sumber daya didasarkan pada kriteria yang kurang memperhatikan interaksi penawaran dan sisi permintaan. Hasilnya akan menjadi tidak efektif karena sumber daya yang ada tidak menghasilkan nilai tambah yang sesuai dengan nilai investasi yang sudah ditanamkan.

Kaitan *gap* antara fitur yang diharapkan demand dan persepsi supply dapat terlihat pada hasil penelitian Mangindaan *et al* (2012, terhadap kondisi *supply and demand* pada Manado City, Bitung City, and North Minahasa Regency.

**Tabel Supply And Demand
pada Manado City, Bitung City, and North Minahasa Regency**

Destination Variabel	Manado				Bitung				North Minahasa			
	DS	SS	GAP	% Kss	DS	SS	GAP	% Kss	DS	SS	GAP	% Kss
Inherited Resources	4,77	3,98	0,79	83,4	4,62	3,98	0,64	86,1	4,76	3,60	1,16	75,7
Artificial Resources	4,66	4,05	0,61	86,9	4,55	2,27	2,28	49,9	4,52	2,51	2,01	55,6
ABC Variabels	4,72	4,01	0,70	85,2	4,59	3,13	1,46	68,05	4,64	3,06	1,58	65,6
Supporting Factor	4,76	3,79	0,97	79,6	4,72	3,18	1,55	67,3	4,67	2,90	1,77	62,2
Situational Condition	3,61	3,38	0,23	93,6	3,57	2,21	1,36	61,9	3,10	1,88	1,21	60,8
Destination Management	4,64	3,47	1,18	74,7	4,51	2,76	1,75	61,2	4,61	2,67	1,95	57,8
Plus Variabels	4,32	3,54	0,78	83,1	4,27	2,72	1,55	63,45	4,13	2,49	1,64	60,3
Averages	4,50	3,78	0,74	83,6	4,43	2,92	1,51	66	4,38	2,77	1,61	63,2

Sumber: www.iosrjournals.org Keterangan: DS =Demand Side, SS = Supply Side, Kss = Keberhasilan

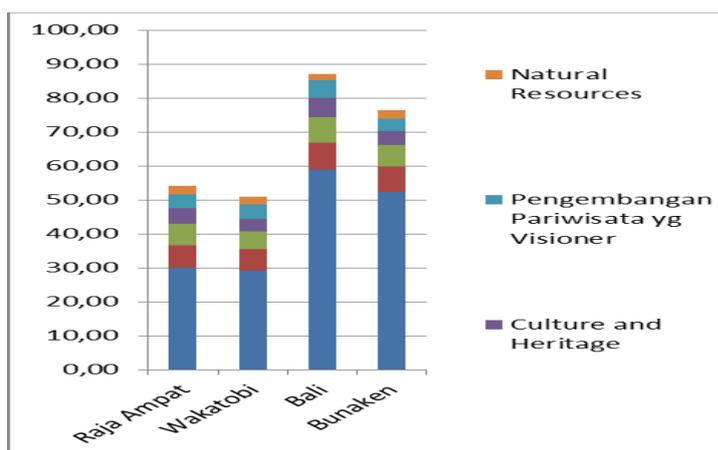
Pada tabel diatas, terlihat semakin kecil GAP antara DS dan SS, maka keberhasilan pengelolaan wisata semakin besar, seperti terlihat pada rata-rata GAP yang terjadi pada Manado, yakni 0,74 % dan keberhasilan mencapai 83,6%. Demikian pula, jika GAP yang terjadi semakin besar, maka keberhasilannya adalah menjadi kepeerti yang terlihat pada GAP rata-rata yang terjadi pada North

Minahasa, GAP yang terjadi adalah 1,62% dan keberhasilan menjadi kecil yakni 63,2%.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel pendukung (bisnis penunjang lain) perlu mendapat perhatian serius karena kepuasan pengunjung tidak hanya diperoleh dari sarana dan jasa wisata yang disediakan, tapi juga variabel pendukung lainnya, kondisi situasional dan manajemen pengelolaan Tallis H, et al.(2009), Kondisi situasional meliputi keselamatan, serta pengembangan hubungan bisnis dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kehadiran regulasi perlindungan lingkungan, hubungan bisnis dengan asal wisatawan, dan keamanan wisatawan asing adalah variabel penting lain dalam analisis *supply* yang memerlukan perhatian utama, di samping variabel lain seperti komitmen dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dan untuk tujuan ini, pemegang saham lokal, akademisi, LSM, dan pemerintah telah bergabung untuk mengembangkan dan mengimplementasikan rencana EBM (*Ecosystem Based On Management*) dalam mengembangkan sumber daya pesisir dan laut di Raja Ampat.

Dari sisi supply analysis, EBM sangat berperan dalam meningkatkan daya saing wisata di Raja Empat. Melalui stake holder yang terkait (seperti LSM), ancaman terhadap sumber daya hayati dapat terpantau, seperti perilaku nelayan yang merusak terumbu karang, pembunuhan biota laut, dengan menggunakan BOM ketika mencari ikan, degradasi pantai dan kegiatan lain yang dilakukan masyarakat, baik dari penduduk lokal maupun para pendatang, pengunjung.

Pada tabel berikut ini, terlihat perkembangan destinasi wisata, yang sudah melakukan pengembangan pariwisata yang mengutamakan keunggulan kompetensi bersaing, daripada hanya melakukan dengan pendekatan keindahan alam destinasi semata.



Sumber : www.iosrjournals.Org

Gambar Diagram Pengelolaan Wisata Yang Mengutamakan Keunggulan Kompetitif

Pastika, dalam www.infopapua.com/(2014), mengatakan bahwa Bali, sebagai *leader* dalam bisnis pariwisata, sampai bulan Oktober 2014, menempati

peringkat atas dalam kunjungan wisatanya di Indonesia, yakni hampir 10 juta. Namun dalam angka ini masih dibawah Malaysia. "Malaysia hampir 30 juta wisatawan setahun, Prancis mencapai 100 juta wisatawan setahun dan Indonesia kecil sekali tidak sampai 10 juta wisatawan," Dari jumlah itu, sekitar 3,5 juta wisatawan mancanegara itu mengunjungi Pulau Dewata sedangkan sisanya berkunjung ke daerah lain di Tanah Air.

Capaian ini sesuai dengan komitmen yang tinggi oleh seluruh *stakeholder* pariwisata di Bali, dengan terus mengupayakan capaian yang lebih tinggi, melalui *supply side*, dengan memperkecil GAP antara keinginan dan keperluan calon pengunjung dengan kualitas *supply* yang disajikan selama ini, antara lain dengan meningkatkan promosi, membuat peraturan (regulasi tentang pariwisata) dan hal lain serta pembangunan infrastruktur dan menciptakan destinasi baru.

3. Analisis Supply Side DTW Raja Ampat

Mengkaji permasalahan penawaran dalam pasar pariwisata di DTW, dapat diurai dari tiga ciri khas utama, yakni:

Pertama, Penawaran Jasa-Jasa Wisata

Jasa Wisata yang ditawarkan, sementara ini sangat tergantung dengan nilai-nilai alami, kekayaan alam, seperti laporan penelitian Tim ahli LON (Hannah, 2013) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), belum mengarah kepada peningkatan daya saing dan menciptakan jasa wisata yang mengkaitkan pengembangan sains dan teknologi dan keterlibatan dalam pengembangan pendidikan masyarakat, untuk lebih menghayati dan memberikan kepedulian kepada lingkungan yang merupakan warisan alam. Dengan demikian DTW akan menjadi Pusat Penelitiann Dan Kajian yang bertaraf internasional, sebagai tindak lanjut dari penemuan Dr. Dr John Veron, ahli karang berpengalaman dari Australia dan Tim Peneliti LIPI. Dengan melibatkan Lembaga Perguruan Tinggi, baik dalam dan luar negeri serta kehadiran pemerintah dalam pengembangan Jasa Wisata lain seperti penelitian, diperkirakan DTW Raja Ampat, mampu menyajikan apa yang diperlukan (*needed*) pengunjung.

Pengembangan Jasa Pariwisata (Transportasi, Biro Perjalanan dan Pemandu Wisata, Jasa Objek dan Atraksi Wisata, Jasa MICE dll) juga perlu dikembangkan. Di Kabupaten Raja Ampat telah terdapat beberapa perusahaan Dive and Sail Shop, usaha olah raga memancing, usaha biro perjalanan wisata serta ditunjang fasilitas pelabuhan laut. Namun fasilitas penerbangan dari Jakarta langsung ke destinasi DTW Raja Ampat, belum tersedia. Karena Kabupaten Raja Ampat Belum memiliki bAndara. Untuk menuju destinasi, Kepulauan Raja Ampat dapat menggunakan maskapai penerbangan dari Jakarta atau Bali ke Sorong via Makassar atau Ambon dan Manado selama kurang lebih 6 jam penerbangan. Dari Sorong, kota yang cukup besar dengan fasilitas lumayan lengkap. Untuk menjelajahi Raja Ampat pilihannya ada dua, ikut tur dengan perahu pinisi atau tinggal di resort Raja Ampat Dive Lodge.

Reynold. (2007), .menjelaskan, untuk destinasi ke Pulau Misool yang letaknya paling ujung Selatan (lihat peta , terlampir) Berhubung disana tidak ada bAndara, maka satu-satunya akses menuju kabupaten ini hanya melalui kapal laut

dari pelabuhan kota sorong. Dari bandara DEO (Domine Eduward Osok) di kota sorong, kita bisa langsung ke pelabuhan apakah ada kapal yang menuju Misool. Kita harus rajin-rajin ke pelabuhan kapal laut untuk mengetahui apakah ada kapal yang akan berangkat menuju Misool sana karena tidak ada jadwal fix, Jika ditanyakan kepada ABK (anakbuah kapalnya) mengenai jadwal pastinya, selalu dijawab dengan “tergantung ombak dan angin”. Ada *uncertainty* pada layanan jasa wisata disana. Dengan kata lain hospitality belum dirasakan para pengunjung DTW Raja Ampat.

Ilustrasi diatas, adalah gambaran tentang belum dikembangkannya pola manajemen professional dalam penawaran jasa di DTW Raja Ampat. Seluruh stake holder harus memperhatikan kondisi ini serius, kalau menginginkan *sustainable tourism* di DTW Raja Ampat.

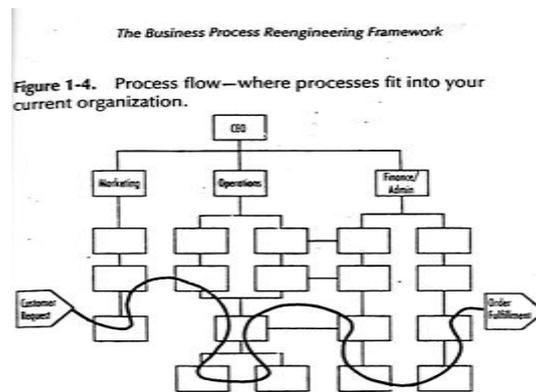
Kedua, Produk yang ditawarkan

Dalam kajian literatur, belum ditemukan produk lain selain produk warisan alam yang ada di DTW Raja Ampat. Produk bisnis lain, belum berkembang. Usaha kuliner yang menyajikan makanan setempat belum dikelola secara serius seperti Bebek Sawah di Bali. Demikian juga pengelolaan Home Stay, yang masih langka. Demikian pula *handicraft*. Untuk mengatasi hal ini Pemda setempat bisa mengundang para ahli dari luar daerah, seperti Bali, Yogya, Pernalang, untuk melakukan sumbang saran, agar diperoleh stAndarisasi manajemen, khususnya dalam pengembangan sisi penawaran pada DTW Raja Ampat (Internet balibcackpacker, 2009).

Ketiga, berlakunya hukum substitusi.

Karena pariwisata belum menjadi kebutuhan pokok manusia, maka penawaran pariwisata harus bersaing ketat dengan penawaran barang-barang dan jasa yang lain. Pariwisata merupakan industri jasa (*services industry*) ; industri kemarah-tamahan (hospitality industry) dan industri citra/kesan (*image industry*), maka peranan kualitas sumber daya manusia sangat penting agar mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan baik dalam bentuk pelayanan pada industri pariwisata maupun sikap masyarakat lokal (host) yang ada di Daerah Tujuan Wisata (DTW), Harry (2007).

Kondisi DTW Raja Ampat saat ini perlu dikembangkan secara serius. Dari pola menunggu pengunjung (tunggu bola) dengan melakukan promosi hebat (Total Promotion) yakni jemput bola. Seluruh stake holder perlu melakukan *Reengineering* atau redesign yang cepat dan radikal yang meliputi strategi, nilai tambah dari suatu kegiatan bisnis, termasuk system, kebijakan, dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mencapai aliran kerja dan produktivitas organisasi yang optimal Klein, M.M., R.L. Manganelli. 1994), *Reengineering Handbook*. Amacom, New York. dalam Alikodra (2014). Dengan demikian capaian DTW Raja Ampat akan mampu bersaing dengan Bali, yang semata-mata memiliki keunggulan budaya wisata.



Gambar 2

Sumber: Bahan Kuliah Prof. Dr. Ir. Hadi S. Alikodra pada program S3, Prodi MEJ, IPB

Tujuan dari *reengineering* ini adalah untuk mencapai aliran kerja dan produktivitas organisasi yang optimal. Pada gambar tersebut terlihat suatu alur garis kerja yang menggambarkan proses kerja yang maksimal, tanpa melalui hambatan birokrasi. Berawal dari *customer request* yang berisikan apa yang mereka inginkan (*wanted*) dan perlukan (*needed*). Kemudian informasi ditampung oleh bagian terbawah dari Bagian Marketing, diproses melalui Bagian Operations, sampai kebagian Adiminstration and Finance, sehingga akhirnya, apa yang diinginkan kan pengunjung (*customer*) terpenuhi (*order fulfillment*). Penjabaran dari uraian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ketika ada permintaan dari pengunjung (wisatawan) tentang jadwal kapal atau boat yang akan berangkat dari pelabuhan yang ada di Sorong ke pulau Misool (salah satu destinasi di kepulauan Raja Ampat), agar disediakan counter informasi pariwisata di BAndara, pengelola harus cepat tanggap. Dan dalam tempo yang cepat, ketersediaan jadwal kapal yang berangkat ke pulau Misool sudah ada. Ini adalah salah satu hospitality yang harus disajikan kepada para wisatawan, (CII dan UNIPA. 2006).

C. PENUTUP

Simpulan

1. Supply side merupakan prediktor (alat untuk memperkirakan) perkembangan usaha, khususnya untuk bisnis pariwisata.
2. Kualitas supply mengacu kepada apa yang diinginkan dan diperlukan pengunjung, sehingga tidak terjadi GAP yang lebar antara supply side dan demand side.
3. Makin kecil GAP antara demand an supply side, keberhasilan dalam mengelola bisnis pariwisata semakin besar. Sebaliknya, semakin besar GAP antara demand an supply side, maka keberhasilan dalam mengelola bisnis pariwisata semakin kecil.
4. Supply side, bukan saja tergantung pada variabel sarana dan prasarana, variabel jasa wisata, juga harus didukung oleh variabel situasional, seperti regulasi, keamanan, dan hospitality.

5. Pembangunan wisata yang berkesinambungan dapat berhasil jika pengelolaan supply side dilakukan secara berkesinambungan.

Saran

1. Perlu penataan kembali kawasan (redesain) DTW Raja Ampat yang memiliki kekayaan bio diversity, termasuk kawasan yang mempunyai karang terbaik di Indonesia, dari DTW yang berada dalam kotak wisata seperti biasa, menjadi DTW yang keluar dari kotak (*out of the box*) yakni *Research And Study Tourism*.
2. DTW Raja Ampat juga harus mengembangkan MICE, sebagai bisnis penunjang, sehingga akan lebih menjadikan daya tarik pengunjung di segmen yang berbeda (bukan dari segmen penyelam saja), tapi lebih luas. Dengan demikian pembangunan pariwisata di Indonesia semakin jelas keberadaannya, dan menjadi *images* bagi para wisatawan, baik wisman maupun wislok.
3. Pemerintah harus berperan sebagai Co-management utama, dalam pengembangan DTW Raja Ampat, dengan mengeluarkan regulasi yang mendukung perkembangan wisata di DTW Raja Ampat, terutama disektor moda transportasi. Sehingga mampu menghapus sebagian besar hambatan yang memperlambat penawaran (supply side) dalam menjual DTW Raja Ampat.
4. Seluruh Stake Holder DTW Raja Ampat, harus menyajikan hospitality bagi pengunjung. Agar mereka merasa aman, nyaman dan puas. Yang akhirnya menjadi iklan gratis bagi pemerintah dengan proses pemasaran mulut ke mulut (WOM) diantara pengunjung dengan sanak keluarga, rekan bisnis, rekan parlemen dan lainnya.
5. Sektor kuliner, kerajinan tangan, budaya, juga harus dipacu. Perlu pengembangan keterampilan yang sangat baik, agar mampu menciptakan sajian yang unggul, dan bersaing dengan DTW lain, baik dalam skala nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra (2014) , *Bahan Kuliah StAndarisasi Manajemen*, Program S3, Prodi MEJ, IPB [BPS] (2013), *Data Statistik*, Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Papua
- CII dan UNIPA. 2006. *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam di Kepulauan Raja Ampat*. Laporan Penelitian.
- Harley A.B. Mangindaan, Djabir Hamzah, Rahman Kadir, Indriyanti Sudirman, *Assessment of Tourism Development In North Sulawesi Based On The Holistic Geotourism Perspective*, IOSR Journal of Business and Management (IOSRJBM) e-ISSN: 2278- 487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 16, Issue 1. Ver. V (Feb. 2014), PP 01-06 www.iosrjournals.org; www.iosrjournals.org Harvey J.
- Ika Janinta Dewi, *Implmentasi Dan Implikasi Kelembagaan, Pemasaran Pariwisata Yang Beranggung Jawab (Responsible Tourism Marketing)*, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Republik Indonesia, 2011
- Mansoben, J.R. 2003. *"Konservasi Sumber Daya Alam Papua Ditinjau Dari Aspek Budaya"* Antropologi Papua, Vol 2. No.4, Agustus 2003.
- Mary. Katie, Hannah (2013) , *The Global Economic Impact of Manta Ray Watching Tourism* , DOI:10:1371/Journal.pone.0065151
- Sumayku, Reynold. 2007. *"Menjadi Raja di Raja Ampat"*, National Geographic Indonesia. Tallis H, et al.(2009) *The many faces of ecosystem-based management: Making the process work today in real.... Marine Policy*, doi:10.1016/j.marpol.2009.08.003
- Waluyo, Harry. 2007. *Pengembangan Kepariwisataaan Indonesia*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia.

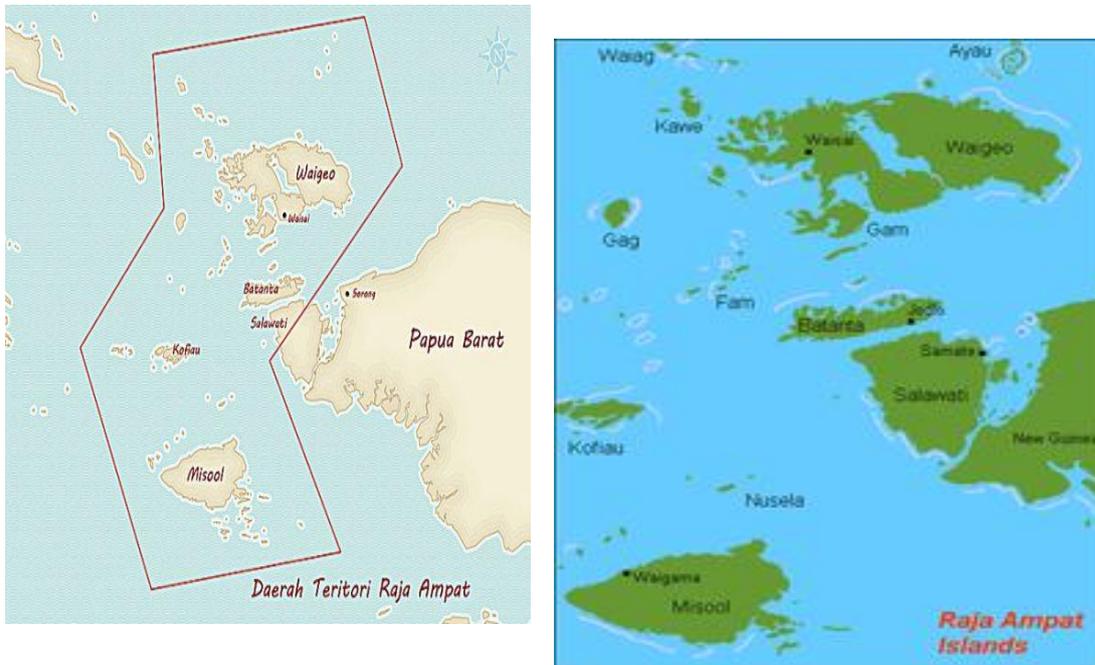
Internet

- <http://balibackpacker.blogspot.com/2012/09/objek-wisata-di-papua.html>
<http://www.infopapua.com/>
<http://www.rajaampatkab.go.id>
[http www. iosrjournals. Org](http://www.iosrjournals.org)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Gambar Lokasi /Posisi DTW Raja Ampat



Sumber: Internet
<http://www.rajaampatkab.go.id>

Lampiran 2 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Tabel Sebaran Objek Wisata di DTW Raja Ampat

No.	Distrik	Desa/Kampung/Lokasi	Obyek Wisata	Atraksi Wisata
1	Waigeo Utara	Kapadiri	Air Terjun Lam-Lam	Air terjun
2	Waigeo Timur Urbinasopen	Pantai Wayam dan Pulau Mamiayef	Pantai pasir putih	Berenang, snorkeling, atraksi bola api
3	Meosmanswar	Arborek	Manta Point	Menyelam, snorkeling, souvenir, wisata budaya
		Yenbuba	Pulau Ransiwor , Cape Kri, South Kri	Menyelam dan snorkeling
		Yen Waufnor	Burung Cendrawasih	Wisata budaya dan pengintaian burung
		SawAndarek	Pantai Pasir Putih	Memberi makan ikan dan Kayaking Bebek laut, memberi makan ikan, snorkeling, wisata budaya, telaga, kayaking
		Sawinggrai	Burung Cendrawasih	Mengintai cendrawasih merah, wisata budaya, souvenir, memberi makan ikan
4	Waigeo Selatan	Kabui	Selat Kabui	Limestone, flora, goa tengkorak, wisata alam
		Friwen	Meos Kun (kelelawar/paniki), Pulau Kerupyar	Snorkeling, menyelam, pantai pasir putih
		Wawiyai	Kali Raja	Wisata budaya dan situs Sejarah
		Waisai	Tembok Waisai, Pulau Saonek Mondey, Pantai Waiwo	Wisata olahraga, jet ski, kayak, snorkeling, menyelam
55 5	Waigeo Barat	Salio	Taman Laut Kepulauan Wayag	Wisata alam, menyelam, Kayak
			Pulau Sayang	Mengintai peneluran Penyu
		Meos Manggara	Pantai Yeben	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga, memancing
		Saukabu	Pulau Painemo (archipleago), Pantai Saukubu	Tracking/hiking di gugusan Pulau Painemo, pantai pasir putih, berenang, snorkeling
		Pam	Meos Andau besar & kecil, Nafsi, Pulau Manaru, Enus	Menyelam, pantai pasir putih, snorkeling, wisata lintas alam
		Mutus	Mutus Kecil, Efkabu	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga memancing
		Meos Manggara	Meos War	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olah aga memancing
		ManyaiFun	Efmas	Pantai pasir putih, berenang, snorkeling, wisata olahraga memancing
Gag	Pantai Tuturuga, Saukris, Sumkali	Puncak Bendera Tujuh		

ANALISIS SUPPLY BAGI STANDAR MANAJEMEN PENGEMBANGAN DI KAWASAN EKOWISATA RAJA AMPAT

			Indah,	Wisata lintas alam
6	Mayalibit	Waifol	Gunung Nok	Pemandangan Alam,
		Kalitoko	Pulau Tengkorak, Batu Kelamin, Kuburan Tua	Wisata budaya, wisata alam, Wisata sejarah purbakala
		Mumes	Tempat Duduk Raja	Wisata budaya sejarah Purbakala
		Beo	Kupu - Kupu	Wisata lintas alam
77 77	Misool Selatan	Kepulauan Batbitiem	Batbitiem	Wisata menyelam dan wisata alam
			Tomolol	Wisata Gua Tomolol, wisata lintas alam, wisata budaya
			wayelbatam	Wisata menyelam dan wisata alam
			gamta	Wisata sejarah
			kapatcool	Wisata pengamatan Ikan Paus
8	Kofiau	Tolobi	Pulau Mangi-mangi	Hiking, menyelam
			Pulau Gebe kecil, Tolobi	Menyelam, snorkeling, wisata lintas alam
		Deer	Kampung Deer	Menyelam
			Pulau Boo Kecil	Pengamatan burung
9	Samate	Wailebet	Burung cendrawasih	Wisata pengintaian Burung Cendrawasih dan wisata air terjun
		Arefi	Pulau Way (Pesawat Perang PD II), Peninggalan Rumah	Wisata budaya, menyelam (bangkai Pesawat Tempur PD II), snorkeling
		Jefman	Pendeta Alm. Yan Mamoribo Pulau Matan	Wisata menyelam dan pantai pasir putih

Sumber : BPS Kabupaten Raja Ampat 2013